

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN
GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SDN 182 WONOKERTO KECAMATAN
SUKAMAJU KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

KATENI

NIM 07.16.2.0260

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN
GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SDN 182 WONOKERTO KECAMATAN
SUKAMAJU KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

KATENI

NIM 07.16.2.0260

Dibawa Bimbingan:

1. Dra. St Marwiyah, M.Ag.
2. Abdain, S.Ag., M.HI.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أُحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ الْكَرِيمِ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Segala puji milik Allah Swt. Dzat Yang Maha memberi pertolongan kepada hamba-Nya. Bahagia sekali penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi di STAIN Palopo, sekalipun secara sadar penulis merasa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Alhamdulillah pula skripsi ini bisa terselesaikan sesuai dengan batas waktu yang tersedia, namun ini semua tentu tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik berupa arahan, saran, kritik, motivasi, maupun masukan-masukan, oleh karena itu dengan segala rasa bangga penulis memberikan rasa hormat dan ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. Nihaya M., M. Hum., serta pembantu ketua I, pembantu ketua II, dan pembantu ketua III, yang telah membina dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA. Dan sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M. Pd., yang juga telah banyak memberikan bantuan dan dorongannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pembimbing I, Dra. Marwiyah, M. Ag., dan II, Abdain, S. Ag., M.H.I. yang dengan sabar dan banyak memberikan pengarahan, masukan, saran dan kritik yang membangun sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

4. Kepala perpustakaan STAIN Palopo dan para staf yang telah rela melayani penulis dalam rangka mengumpulkan data.

5. Kedua orang tua penulis, yang telah dengan sabar mendidik dan membimbing, serta memberikan motivasi hingga selesainya pendidikan, dan juga saudara penulis semua.

6. Kepala sekolah SDN 182 Wonokerto, Endang Ningsih, S. Pd. serta guru PAI, Leginah, S. Pd. I., para guru dan siswa, yang telah bersedia membantu kami memberikan data dan informasi untuk penulisan skripsi ini.

7. Istri Eka April dan anak saya Najwa Nafisa yang setia memberikan dorongan dan do`a hingga selesainya studi ini dan pembuatan sekripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak sempat disebut namanya satu persatu baik sacara langsung maupun tidak langsung.

Mengakhiri prakata, penulis memohon kepada Allah Swt. semoga partisipasi, sumbangsih dan segala bantuan serta kerja sama semua pihak yang diberikan pada penulis menjadi amal baik yang sangat bermanfaat di dunia hingga di akhirat kelak.



Palopo, 10 Oktober 2011

P e n u l i s

IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

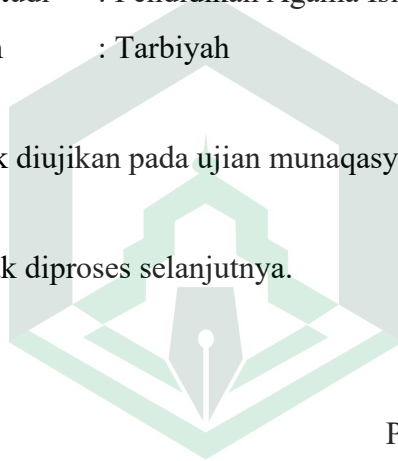
Skripsi berjudul: “*Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Guru PAI Dalam Pembinaan akhlak Siswa SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”

Yang ditulis oleh :

Nama : **KATENI**
Nim : 07.16.2.0260
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 10 Oktober 2011

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Pembimbing II

Dra. Marwiyah, M. Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

Abadain, S. Ag., M. H.I.
NIP. 19710512 199903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KATENI
Nim : 07.16.2.0260
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil karya saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, kutipan yang ada ditunjukkan sebenarnya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bila dikemudian hari ternyata bahwa saya tidak benar, maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Palopo, 10 Oktober 2011 M.

Yang membuat pernyataan

K A T E N I
NIM. 07.16.2.0260

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Kerangka Pikir	6
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Persepsi Kepala Sekolah	8
B. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	12
C. Pengertian akhlak dan Ruang Lingkupnya	19
D. Pentingnya Pembinaan Akhlak Bagi Siswa	24
BAB III	
METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel	34
D. Instrumen Penelitian	35
E. Populasi dan Sampel	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Sekilas Tentang SDN 182.....	39
B. Memahami Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 182 Wonokerto	42
C. Pembahasan	51

BAB V	PENUTUP	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran-saran	61

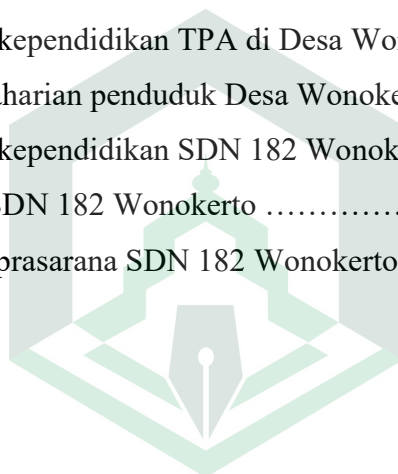
**KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
4. 1 Rincian umur dan jumlah penduduk	36
4. 2 Rincian umur dan jumlah penduduk	37
4. 3 Keadaan siswa sekolah di Desa Wonokerto	38
4. 4 Keadaan tenaga kependidikan sekolah di Desa Wonokerto	38
4. 5 Keadaan santri TPA di Desa Wonokerto	39
4. 6 Keadaan tenaga kependidikan TPA di Desa Wonokerto	39
4. 7 Jenis mata pencaharian penduduk Desa Wonokerto	40
4. 8 Keadaan tenaga kependidikan SDN 182 Wonokerto	41
4. 9 Keadaan siswa SDN 182 Wonokerto	41
4.10 Keadaan sarana prasarana SDN 182 Wonokerto	42



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Katani, 2011.,”*Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.* Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M. Ag., dan (II) Abdain, S. Ag., M. H.I.

Kata Kunci : Persepsi Kepala Sekolah, Kemampuan Guru PAI, Pembinaan Akhlak Siswa.

Skripsi ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di lokasi di Sekolah SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Skripsi ini membahas tentang persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Dalam skripsi ini juga membahas tentang bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa, metode/model pembelajaran serta tujuan pembinaan akhlak.

Masalah ini diteliti dengan teknik pengumpulan data, yakni observasi, dan interview. Untuk menganalisis data yang ada digunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik sederhana yang selanjutnya disajikan dalam bentuk diskriptif. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teknik penarikan random sampling.

Adapun persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa SDN 182 Wonokerto, adalah anggapan ataupun penyimpulan dari seorang pimpinan lembaga pendidikan sekolah terhadap upaya-upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa. Sedangkan kemampuan guru PAI adalah usaha-usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak dengan berbagai metode dan model. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pembinaan akhlak adalah terwujudnya pribadi siswa yang mulia, sehingga hubungan dengan Allah bagus, dengan keluarga bagus, dengan sesama bagus dan dengan teman juga bagus.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis dapat mengetahui bahwa persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah bahwa guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa sudah baik akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi, serta pentingnya kerja sama dengan pihak lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan akhlak siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari waktu ke waktu pemerintah Negara Republik Indonesia selalu berupaya meningkatkan kualitas bidang pendidikan. Karena pendidikan adalah salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar negara republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi serta tata pemerintah yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan kehidupan lokal, nasional maupun global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru, kepala sekolah dan dosen secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Sekolah adalah organisasi yang mengelola berbagai macam komponen seperti guru, pustakawan, bujang, satpam, murid, perangkat pembelajaran dan lainnya, yang semua itu membutuhkan seorang nahkoda, yaitu kepala untuk memimpin agar semua berjalan dengan dinamis.

Dalam kehidupan modern seperti saat ini, makin terasa betapa penting

peranan organisasi terhadap kepentingan manusia, karena tidak ada seorangpun di antara manusia ini rasanya yang dilahirkan sampai dengan kematiannya tidak terikat oleh organisasi.

Hal ini terjadi, karena akibat dari ketidak mampuan manusia secara fisik dan psikis dalam mencapai berbagai tujuan hidup, juga akibat sifat keberadaan sebagai makhluk sosial yang selalu terdorong untuk bekerja sama dengan individu lain. Kerja sama dalam kehidupan modern dikenal sebagai sebuah organisasi.

Kata organisasi selalu mengandung dua macam pengertian secara umum, yaitu menandakan (*signifies*) suatu lembaga (*institution*) atau kelompok fungsional dan yang lain mengandung arti proses pengorganisasian (*process of organizing*).¹

Sebuah sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan koordiansi yang tinggi. Oleh sebab itu kepala sekolah, serta tujuan dari individu yang ada dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerja sama antara individu.

Kepala sekolah hendaknya juga memahami tentang teori organisasi formal yang akan bermanfaat untuk menggambarkan hubungan kerja sama antara struktur dan hasil sebuah sekolah.

Di samping itu agar para kepala sekolah dapat memahami, mengantisipasi dan memperbaiki konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, kepala sekolah perlu mempelajari teori tentang teori dimensi sistem sosial, kepala sekolah diharapkan

¹ Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 1.

agar mampu untuk melakukan analisa terhadap kehidupan informal sekolah, iklim dan suasana sekolah serta memahami bagaimana pelaksanaan pengajaran mata pelajaran agama Islam dengan baik.

Kepala sekolah hendaknya juga memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan bawahannya/tenaga kependidikan yang ada. Mulai dari potensi guru, kemampuan guru, karakter guru, dan bagaimana guru melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Ini penting untuk diketahui seorang kepala sekolah, karena memang dari situlah proses pembelajaran dapat terukur.

Selanjutnya pembinaan dan pendidikan akhlakul karimah adalah salah satu dari jawaban serta solusi dalam upaya membentengi anak-anak serta generasi muda pada era globalisasi dan informasi dewasa ini, di mana semakin terasa urgensitas penerapannya sejak dini oleh semua pihak. Diketahui bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia membawa bakat masing-masing, semua berpeluang menjadi anak yang baik. Karena itu, orang tua dan pendidik serta masyarakat berperan besar mengasah dan menumbuhkembangkan potensi anak.² Kini semakin tampak pentingnya, terutama pembinaan akhlak pada anak-anak dan generasi muda sebagai penerus di masa yang akan datang, karena akhlak menjadi penangkal dari pengaruh negatif dari kemajuan zaman.

Hal tersebut disebabkan perkembangan masa depan anak (generasi muda) akan semakin kompleks. Di mana kehidupan masa depan lebih cenderung menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang lebih terarah pada kehidupan yang individualistis dan paling tidak pada kehidupan kelompok atau golonganisme.

² Anu Umar Abdillah, "Mengubah Anak Menjadi Luar Biasa", *Majalah Ar-Risalah*, (April, 2010), h. 47.

Dalam rangka mengantisipasi hal seperti itu akhlak hendaknya dipupuk dan dibina sejak masa dini, agar kedepan anak-anak menjalani hidup penuh dengan kedamaian dan ketentraman, serta mendapatkan keselamatan yang hakiki di dunia dan akhirat.

Untuk bisa mewujudkan hal di atas diperlukan kesungguhan, komitmen dan kemampuan seorang guru dalam membina peserta didik menjadi seorang anak yang mempunyai akhlak baik. Tanpa itu maka tujuan pendidikan hanya akan menjadi angan-angan dan teori belaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 182 Wonokerto ?
2. Untuk apa kemampuan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SDN 182 Wonokerto dipersepsi ?
3. Kendala apa yang dihadapi kepala sekolah dalam mepersepsi guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik dan bagaimana cara mengatasinya ?

C. Hipotesis

Berdasar pada pembahasan di atas maka penulis memberikan jawaban sementara sebagai berikut :

1. Persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 182 Wonokerto Sukamaju

adalah bahwa seorang guru mata pelajaran PAI adalah pribadi guru berkarakter dan berpendidikan Islam, sehingga bisa membina akhlak baik pada peserta didik.

2. Untuk mengetahui kemampuan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SDN 182 Wonokerto, sehingga nantinya mendapatkan gambaran tentang seluk beluk guru PAI dalam membina akhlak.

3. Adapun kendalanya adalah masih terbatasnya pemahaman kepala sekolah terhadap kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, sedang cara mengatasinya adalah dengan berusaha memperdalam kembali pemahaman terhadap kemampuan guru PAI dalam pembinaan kahlak.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 182 Wonokerto.

2. Untuk mengetahui apa gunanya kemampuan mengajar guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 182 Wonokerto. dipersepsi.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, nantinya diharapkan bisa menjadi kontribusi bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada masalah persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat dan kegunaan akademik, yaitu dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori tentang bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

2. Manfaat praktis, yaitu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah tentang persepsi terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di Sekolah.

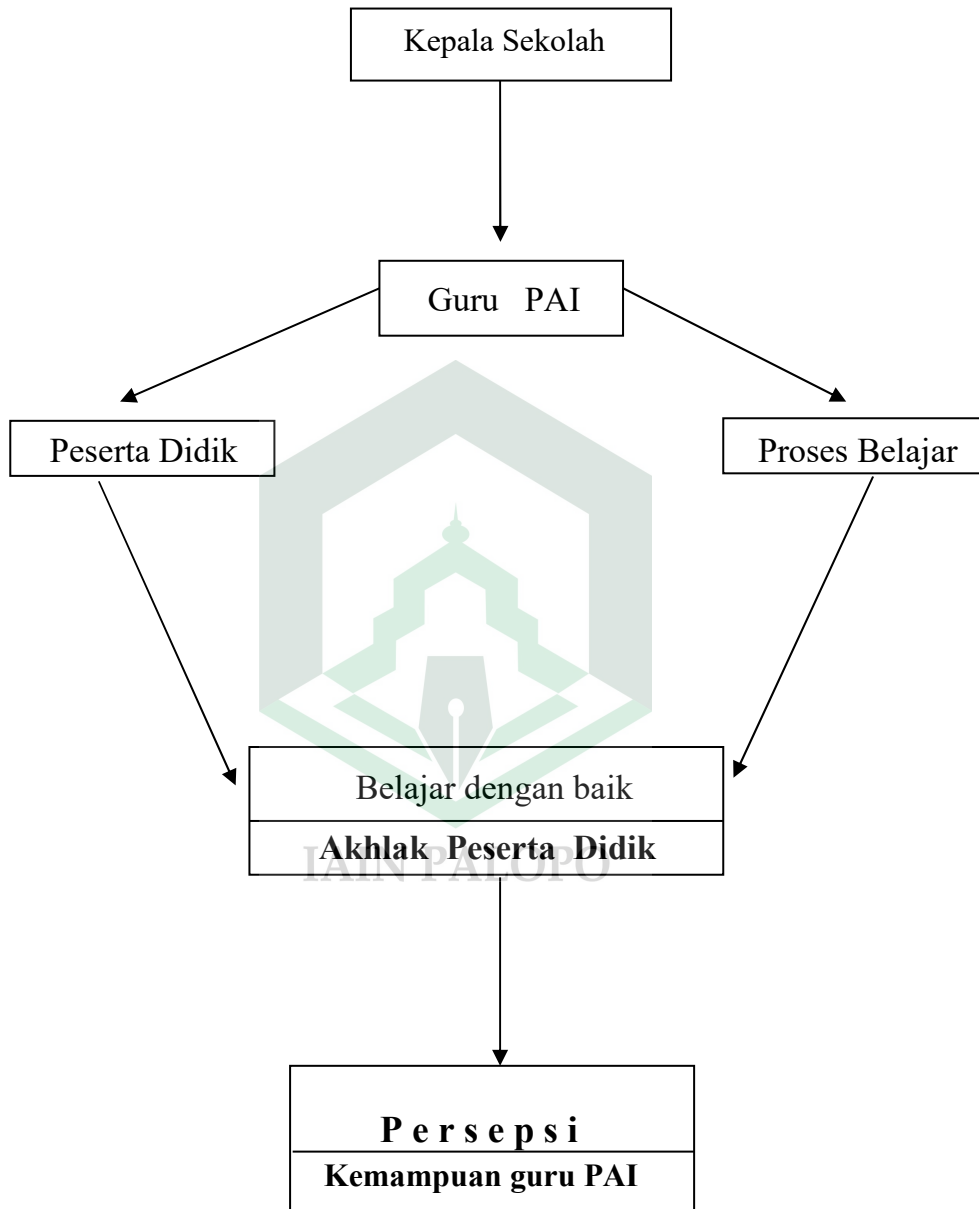
3. Dan bagi penulis, ini merupakan sumbangan pemikiran tentang bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara dan untuk apa dipersepsi.

F. Kerangka Pikir

Persepsi seorang kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa mempunyai arti penting guna mendapatkan pengertian dan seluk beluk guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Oleh karena itu, hendaknya kepala sekolah mampu mempersepsi persepsi kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak, agar bisa memberikan kemudahan mengukur pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal itu bisa dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir :



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Persepsi Kepala Sekolah

1. Pengertian persepsi

Untuk mengetahui pengertian persepsi kepala sekolah, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu apa pengertian persepsi, agar bisa memberikan kemudahan dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Banyak sisi kepribadian manusia yang dapat dinilai dan diamati oleh orang lain. Dan biasanya hasil dari penilaian dan pengamatan akan mendapatkan hasil akhir dan kesimpulan berbeda-beda, kesimpulan berbeda-beda itulah disebut dengan persepsi. Untuk menjelaskan tentang apa arti persepsi maka penulis akan kemukakan beberapa pendapat, di antaranya adalah pendapat Slameto yaitu , sebagai berikut :

Persepsi adalah, proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia melalui persepsi, manusia terus menerus selalu mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan perasa penciuman.¹

Sedang persepsi menurut kamus Ensiklopedi Indonesia adalah :

Proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari. Persepsi *ekstra sensorik*, persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu dari pada indera manusia. *Clirvoyance* yaitu kemampuan melihat peristiwa di tempat lain

¹ Slameto, *Belajar-belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 102.

dari tempat orang yang bersangkutan. *Telepati*, yaitu kemampuan untuk mengetahui kegiatan mental individu lain. Keduanya dianggap termasuk persepsi *ekstra sensor*.²

Persepsi menurut Setyoningtyas dalam kamus Trendy Bahasa Indonesia juga bisa berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan.³ Sedangkan menurut Ruch, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.⁴ Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard, mengemukakan bahwa persepsi adalah proses di mana penafsiran dan pengorganisasian pola stimulus dalam lingkungan.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dikarenakan persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.

Berdasarkan beberapa pendapat telah disampaikan di atas, maka pengertian persepsi dapat disimpulkan bahwa, persepsi adalah merupakan penyimpulan informasi dan penafsiran pesan atau tanggapan indrawi untuk

² Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ihtiar Baru- Van Hoeve, 1992), h. 2684.

³ Emillia Setyoningsyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2004), h. 332.

⁴ <http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbtinjauanpustaka.pdf>, diakses Tanggal 4 Oktober 2011.

mengingat atau mengidentivikasi sesuatu yang dapat memberikan arti dan makna yang sesuai dengan pengalaman tentang suatu obyek yang telah ditangkap. Dan proses terjadinya persepsi itu sendiri terjadi karena apabila panca inderanya berguna atau berfungsi yang dipengaruhi oleh faktor di dalam diri manusia itu sendiri (faktor interen) dan faktor berasal dari luar pribadi manusia itu sendiri (eksteren).

2. Pengertian kepala sekolah

Definisi kepala sekolah terjadi perbedaan di antara para pakar satu dengan lainnya, baik secara substansinya ataupun cara meredaksikannya. Dalam hal ini bisa dilihat dari beberapa definisi tentang kepala sekolah sebagai berikut.

Kepala sekolah merupakan dua gabungan kata, kedua kata tersebut adalah “kepala” dan “sekolah”. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah merupakan salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan agar para guru, staf dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan, dengan kesadaran tersebut para guru, staf dan peserta didik dengan penuh semangat melaksanakan tugas masing-masing dalam mencapai tujuan sekolah.⁵

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu

⁵ Wahjosumidyo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Raja Grafindo Persada, 2002), h. 17.

sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru memberi pelajaran dan peserta didik menerima pelajaran.

Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai fungsi utama menciptakan situasi belajar mengajar efektif, dimana guru dapat mengajar dengan baik dan siswa dapat belajar dengan tenang. Dalam pelaksanaan tugas sekolah, kepala sekolah mempunyai tugas ganda yaitu dalam pelaksanaan administratif sekolah dan dalam pelaksanaan supervisi sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.⁶

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan aplikasi konsep dasar kepemimpinan pada umumnya oleh kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah dapat dirumuskan sebagai kemampuan kepala sekolah mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan perilaku personil sekolah pada khususnya dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah untuk dapat bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah.⁷

Jadi yang dimaksud dengan persepsi kepala sekolah adalah penyimpulan informasi dan penafsiran pesan atau tanggapan indrawi seorang pimpinan di lembaga sekolah untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu yang dapat memberikan arti dan makna sesuai dengan pengalaman tentang suatu obyek yang telah ditangkap.

⁶ Mujito, *Kepemimpinan Yang Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 40.

⁷ A. Mappingara, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Makassar: Fak. IP. Unem, 2005). h. 5.

B. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru dalam perspektif Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotorik, kognitif dan potensi afektif. Sehingga guru menempati peranan suci dalam mengelola kegiatan pembelajaran.⁸

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁹ Sedangkan guru juga bisa berarti, pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar.¹⁰

Guru dalam interaksi belajar mengajar memegang kendali utama untuk keberhasilan mencapai tujuan. Oleh sebab itu guru harus memiliki ketrampilan mengajar, mengelola pada tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Kelima hal itu merupakan pendekatan guru untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya.

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid.

Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia

⁸ Departemen Agama RI., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kel. Agais 2003), h. 23.

⁹ Soli Abimanyu, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Makassar: UNM Rayon 24, 2004), h. 3.

¹⁰ Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Makassar: LPMP Sulsel,2004), h. 7.

berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. K.H. Moh. Syafi'i Hadzami mengatakan guru agama adalah “pemimpin dan pembimbing rohani umat”.¹¹

Pengertian pendidikan agama Islam adalah, bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹²

Sedangkan pendidikan agama Islam Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*” menyatakan bahwa: Bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan aturan Islam.¹³

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan ketrampilanya karena pendidikan Islam menyiapkan manusia hidup, baik dalam kondisi perang maupun damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala keadaan yang terjadi baik dari aspek kebaikan dan kejahatannya atau manis dan pahitnya.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung merumuskan pendidikan adalah:

¹¹ <http://id.Shvong.com/social/education/2137403-pengertian-pai.>, diakses Tanggal 4 Oktober 2011.

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. al-Ma`arif, 1999), h. 23.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1994), h. 32.

Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya kelak di akhirat.¹⁴

Jadi yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengelola pembelajaran dalam interaksi belajar dan mengajar memegang materi pokok pelajaran pendidikan agama Islam.

Sedangkan kemampuan guru dalam ranah pendidikan lebih mendekati pada yang namanya kompetensi. Jadi pada pembahasan ini maksud kemampuan guru akan dimaknai kompetensi guru.

Dalam sekolah umum, kompetensi guru mata pelajaran agama Islam adalah, sebagai berikut :

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dan untuk menjadi kompeten dibidang tertentu, seseorang harus secara konsisten dan terus menerus menunjukkan kompetensi dalam bidang tersebut dalam cara berpikir dan berperilaku sehari-hari.¹⁵

Dalam kontek pendidikan agama Islam, terminologi kompetensi dasar bisa saja diadopsi untuk memberikan nuansa lain dalam pendidikan Islam yang selama ini bermenara gading serta utopis, lepas dari tuntutan pasar, dan terlalu ideal

¹⁴ Khasah Syaidah, "Menyiapkan Generasi Berpendidikan Islam", *Majalah Mihrab*, (Oktober, 2005), h. 48.

¹⁵ Departemen Agama RI., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kel. Agais 2003), h. 9.

sehingga sulit untuk dicapai. Karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kepada yang khalik (vertikal) sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan, juga berorientasi pada pengembangan kearah kehidupan sosial. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam itu adalah untuk membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia akhirat dan menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ilmu pendidikan Islam mengkaji ilmu sabagai ilmu, serta menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan kemampuan tertentu.¹⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁷

Selanjutnya perlu difahami hakekat pendidikan itu sendiri. Hakekat pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan, dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak-anak belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian utuh dan matang.¹⁸

Memahami dari keterangan di atas bahwa, seorang guru pendidikan agama Islam haruslah punya kemampuan, kemauan, dan keahlian sehingga bisa memenuhi standar kompetensi guru pendidikan agama Islam.

Dengan demikian tanggungjawab guru mata pelajaran pendidikan agama

¹⁶ *Ibid.*, h.. 8.

¹⁷ Soli Abimanyu, *Op. cit.*, h. 2.

¹⁸ Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*, (Makassar ; L P M P Sulsel, 2004), h. 2.

Islam bisa terpenuhi, dan menjadi harapan bersama (tujuan pendidikan Islam) dapat terwujud.

Kompetensi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SD / MI, diantaranya adalah, menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, dan selanjutnya adalah menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁹

Adapun kompetensi guru pendidikan agama Islam pada sekolah umum, adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi utama

a. Kemampuan akademik.

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam pada sekolah umum harus mendalam terutama meliputi hal-hal berikut :

- 1) Memahami dengan baik tujuan agama Islam (maqhashid al-syari` ah).
- 2) Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum.
- 3) Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap pelajar.
- 4) Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional-sepiritual anak didik.
- 5) Memahami kurikulum secara utuh, terutama yang menyangkut pelajaran pendidikan agama Islam.
- 6) Memahami relevansi doktrin-doktrin keislaman dengan bidang studi umum, atau sebaliknya.
- 7) Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir.
- 8) Memahami perencanaan, proses dan evaluasi belajar yang tepat.
- 9) Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatasi, memilih bahan ajar yang dibutuhkan.
- 10) Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi.
- 11) Memahami tujuan pendidikan dan pengajaran serta memahami tujuan

¹⁹ *Ibid.*, h. 23.

khusus pendidikan agama pada sekolah umum.²⁰

b. Kemampuan Profesional.

Beberapa jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru PAI pada sekolah umum di atas bukan hanya dalam tataran teori tapi juga praktek.

Dalam hal ini secara rinci guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mempraktekkan hal-hal berikut :

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati dan memahami penganut agama lain.
- 2) Menanamkan agar siswa memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama.
- 3) Membiasakan perilaku dan sikap yang baik kepada yang lain.
- 4) Menumbuhkan sikap positif dan tekun (sabar), menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap keadaan yang dialami.
- 5) Membangun hubungan emosional yang erat antara siswa dan sekolah.
- 6) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum.
- 7) Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang jelas, menggunakan berbagai pendekatan dalam pengajaran dan melibatkan siswa secara maksimal dalam pelajaran.
- 8) Melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Memberi perhatian pada setiap siswa dengan baik serta mengevaluasi perkembangan belajar mereka, dan menunjukkan sikap mudah dihubungi (tidak kaku) dan bertanggung jawab.²¹

Sementara itu Akmal Hawi dalam bukunya yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam” mengatakan bahwa :

Tujuan Pendidikan Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pegampilkasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pandangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan

²⁰ Depertemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 13.

²¹ *Ibid.*, h. 15

membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran dan bertakwa kepada Allah.²²

Kemudian Andi Hakim Nasoetion dkk, dalam buku yang berjudul “Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Siswa dan Remaja” menjelaskan bahwa:

Faktor guru amat penting bagi pembinaan akhlak siswa-siswa di taman siswa-siswa. Akhlak dan kepribadian guru dalam kehidupannya sehari-hari terbawa masuk ke dalam kelas dan ke tempat bermain siswa-siswa. Apa saja yang diamati dari guru, mulai dari penampilan, pakaian ucapan, pergaulan, akhlak dan sikapnya dalam menghadapi atau melayani siswa didik, akan diserap oleh mereka tanpa disadari oleh guru. Maka guru yang beriman kepada Allah Swt., berakhlak mulia, penyayang, peramah, dan memiliki kemampuan untuk memahami siswa didik, serta mampu membimbing dan mengarahkan siswa didik kepada akhlak yang baik, maka ia dengan sendirinya menjadi contoh yang baik dalam pembentukan akhlak siswa didik.²³

Sehungan dengan itu maka Al-Ghazali yang dikutip oleh Herry Noer Aly dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yakni menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut :

- a. Guru hendaknya memandang murid seperti siswanya sendiri.
- b. Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekati diri kepada Allah.
- c. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekati diri kepada Allah.

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004), h. 15.

²³ Andi Hakim Nasoetion dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 15.

- d. Terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru menegurnya sebisa mungkin dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang, bukan dengan terus terang dan mencela, sebab teguran yang terakhir dapat membuat murid membangkang dan sengaja terus menerus bertingkah laku buruk.
- e. Hendaknya guru memperhatikan fase perkembangan berfikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.
- f. Hendaknya guru memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudan dan jelas, serta tidak mengetahuinya dengan hal-hal yang serba sulit dan dapat membuatnya kehilangan kecintaan terhadap pelajaran.²⁴

Jadi yang dimaksud kemampuan guru mata pelajaran PAI adalah kompetensi akademik dan profesional seorang yang membrikan pendidikan agama kepada siswa dengan tujuan menjadikan seorang anak yang baik.

C. Pengertian Akhlak dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluqun-akhlakun* yang berarti tabiat, watak.²⁵ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil dari perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dan dalam bahasa Indonesia disebut moral dan kadang dikatakantata susila.

²⁴ <http://zanikhan.multiply.com/journal/item>, diakses Tanggal 4 Oktober 2011.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia*, (Jakarta, IAIN Imam Bonjol, 2004), h. 121.

Pengertian akhlak, baik dari segi bahasa maupun istilah yang berkaitan dengan akhlak berarti berorientasi mencari pengertian bahas hukum atau bahasa pendidikan.

Adapun definisi akhlak yang dikemukakan oleh H. Mukhlis dalam bukunya yang berjudul *Aqidah Akhlak* yaitu :

Hendaknya jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁶

Sementara itu Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan tentang akhlak :

“Akhlak adalah sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”.²⁷

Pengertian akhlak juga identik dengan moral. Sedangkan moral berasal dari kata mores yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum masyarakat yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya bersifat teoritis sedang moral lebih bersifat praktis. Menurut filsafat, etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum) sedang moral memandangnya secara lokal.²⁸

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (*Imal-Suluh*) atau *Tahzib al-akhlak* (Filsafat akhlak), atau Al-hikmat al-Amaliyyat, atau al-hikmat al- khuluqiyyat. Yang dimaksudkan dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Dalam bahasa Indonesia

²⁶ H. Mukhlis, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV. Amico, 1995), h. 35.

²⁷ Departemen Agama RI., *Pendidikan Agama Islam Buku Modul Pesantren Kilat*, (Jakarta: Dirjen Binbagais, 1999), h. 41.

²⁸ Toto Suryana, *Pendidikan Moral*, (Jakarta, PT. Tiga Mutiara, 2007), h. 188.

akhlak dapat diartikan dengan moral, etika, watak, budi pekertim, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.²⁹

Selanjutnya yang menjadi ukuran akhlak adalah *urf* atau *al-qonunul basyary* adalah lemah dan tidak pantas, karena disamping yang baik dan buruk, juga tidak universal, berubah dan bervariasi lantaran perubahan masa dan perbedaan tempat sebagai undang-undang yang diberikan Tuhan berupa wahyu yang diberikan pada Rasulnya-Nya.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa yang menjadi ukuran akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. yang telah dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang lingkup akhlak

a) Akhlak pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, di samping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan di manapun saja manusia mempunyai perbuatan.

b) Akhlak berkeluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam Islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran –ajaran

²⁹ *Ibid.*, h. 174.

yang bijak, islam telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

Seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainnya untuk engkau cintai, taati dan hormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh, dan mendidik, menyekolahkan engkau, mencintai dengan ikhlas agar engkau menjadi seseorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia dan akhirat. Dan coba ketahuilah bahwa saudaramu laki-laki dan perempuan adalah putera ayah dan ibumu yang juga cinta kepada engkau, menolong ayah dan ibumu dalam mendidikmu, mereka gembira bilamana engkau gembira dan membelamu bilamana perlu. pamanmu, bibimu dan anak-anaknya mereka sayang kepadamu dan ingin agar engkau selamat dan berbahagia, karena mereka mencintai ayah dan ibumu dan menolong keduanya disetiap keperluan.

c) Akhlak bermasyarakat

Tetanggamu ikut bersyukur jika orang tuamu bergembira dan ikut susah jika orang tuamu susah, mereka menolong, dan bersama-sama mencari kemanfaatan dan menolak kemudhorotan, orang tuamu cinta dan hormat pada mereka maka wajib atasmu mengikuti ayah dan ibumu, yaitu cinta dan hormat pada tetangga.

Pendidikan kesusilaan/akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan/moral timbul didalam masyarakat. Kesusilaan/moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sejak dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok, bantu-membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, ini merupakan apa yang disebut masyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak menurut aturan-aturan yang sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang berlaku.³⁰

d) Akhlak beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhan, karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.

Dalam konsep akhlak segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara (Qur'an dan Sunah) yang menilainya demikian. Namun akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.

D. Pentingnya Pembinaan Akhlak Bagi Peserta Didik

Akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga

³⁰ Muklis, *op. cit.*, h. 170.

dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara' maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela.³¹

Secara umum bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian dari hal tersebut setiap individu berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenangan-wenangan individu lainnya, akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena akhlak merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disinilah letak pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.³²

³¹ *Ibid.*, h. 172.

³² <http://paudgrobogan.wordpress.com/2010/10/05/pembinaan-akhlak-anak>, diakses tanggal 25 Agustus 2011

Diakui bahwa agama Islam adalah sumber pokok bagi akhlak dan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan akhlak ini, dalam pembentukannya dan memberinya corak keislaman yang membedakan dari yang lainnya.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Rasulullah Saw. memberikan pernyataan bahwa kehadiran dirinya di bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak.

Dalam rangka meletakkan dasar-dasar beragama yang benar dan akhlaq yang al-karimah, maka hal-hal atau nilai - nilai yang bersifat religius merupakan kebutuhan primer yang harus selalu menyertai pembinaan dan pendidikan anak atau para remaja. Rasulullah menegaskan tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak-anaknya, dan guru-guru pada siswanya, sebagai mana dalam hadits-Nya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم ادبوا اولادكم
واحسنوا ادبهم (رواه البخاري)

Artinya :

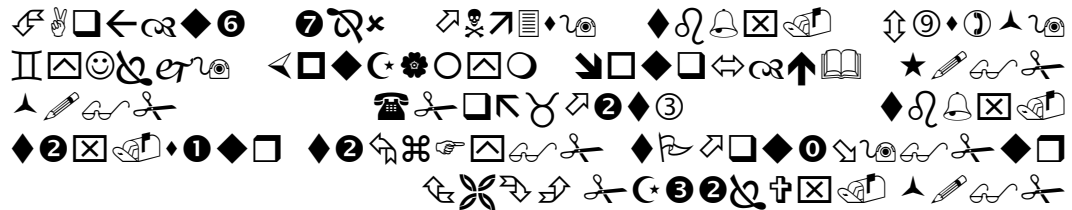
Dari Abi Hurairah radiallahu anhu berkata, berkata Nabi Saw. didiklah anak-anakmu dan perbaguslah adab mereka (HR. Bukhari).³³

Maka dari itulah Allah Swt. Menurunkan dengan fungsi ganda , yaitu sebagai seorang Rasulullah dengan membawa risalah yang berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia serta menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai

³³ Abi Abdillah Bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Surabaya: Mahkota, 1990), h. 16.

contoh suri tauladan bagi umat manusia, sebagai mana dijelaskan oleh Allah Swt.

dalam QS. Al-Ahzab (33): 21



Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁴

Memperhatikan keterangan hadits dan firman Allah Swt. sangatlah jelas sekali bahwa pembentukan akhlakul pada pribadi muslim sangat penting, karena hanya dengan akhlakul karimah akan tercipta kedamaian dan kenyamanan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Abdullah Nasih Ulwan, menegaskan bahwa :

Pembentukan kepribadian Islam (akhlak) tidak akan sempurna dan tidak akan saling menyempurnakan kecuali dengan jalan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan jalan membiasakan diri hidup berkepribadian secara Islami.³⁵

Adapun cara mengajarkan akhlak pada anak sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. adalah:

1. Sopan santun pada orang tua

³⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2004), h. 670.

³⁵ Abdullah Naish Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fil Islam*, di terjemahkan oleh Khalalullah Mahykur Hakim dengan judul, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992). h. 2.

Seorang anak harus senantiasa diberikan pendidikan untuk menghormati kepada kedua orang tua. Ada banyak cara menghormati orang tua, di antaranya adalah bila bicara dengan bahasa dan perkataan halus tidak membentak-bentak, mengikuti nasehat orang tua, membantu orang tua dalam melaksanakan pekerjaan dan lainnya.

2. Sopan santun terhadap ulama/guru

Seorang anak harus selalu di beri pendidikan untuk senantiasa menghormati dan memulyakan ulama ataupun tokoh agama, dengan cara mematuhi fatwanya, rajin bersilaturahmi padanya dan tidak mecaci ataupun memakinya.³⁶

3. Etika menghormati orang yang lebih tua

Seorang anak harus senantiasa diberikan pendidikan tentang bagaimana menghormati dan memulyakan orang yang lebih tua, dengan cara berbahasa yang halus, tidak membantah serta mendahulukannya pada hal-hal yang baik ketika berada dalam perjamuan atau pertemuan.

4. Etika bersaudara/berteman

Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk saling mengetahui tugas masing-masing, yang besar menyayangi yang kecil dan yang kecil menghormati yang besar, karena apabila masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya secara baik maka akan tumbuh harmonis dan damai.

5. Etika bertetangga/bermasyarakat

Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam. Hal itu tidak lain

³⁶ *Ibid.*, h. 4.

adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim, orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangga.

7. Etika makan dan minum

Imam Al-Ghozali Merangkum etika makan dan minum sebagai berikut:

- a. Tidak mengambil makanan/minuman dengan tangan kiri dan mengucapkan Basmalah terlebih dahulu
- b. Memakan makanan/minuman yang terdekat, jangan mendahului orang lain
- c. Jangan memandang makanan/minuman terus menerus atau melihat orang lain yang sedang makan/minum
- d. Tidak tergesa - gesa ketika makan/minum, dan tidak berlebihan
- e. Kunyahlah makananmu dengan baik
- f. Tidak boleh terus menerus memasukkan makanan/minuman ke dalam mulut tanpa henti
- g. Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan dan tidak tergiur oleh makanan.³⁷

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi. Dengan demikian, yang dibutuhkan oleh anak adalah pembinaan akhlak. Dan untuk mewujudkannya tidaklah mudah karena membutuhkan kerja keras serta kesabaran orang tua selaku pendidik. Dan arti sebuah pembinaan akhlak

³⁷ <http://paulgrobogan.wordpress.com/2010/10/05/pembinaan-akhlak-anak>, diakses tanggal 25 Agustus 2011.

adalah usaha untuk menjadikan perangai dan sikap yang baik sebagai watak seorang anak.

Selanjutnya perlu dijelaskan apa tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan akhlak.

Tujuan pembinaan akhlak bagi siswa yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniawi yang lebih kepribadian. Upaya guru agama dalam pembinaan kepribadian muslim pada siswa, dengan demikian pendidikan agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang percaya dan takwa kepada Allah Swt.

Tujuan pembinaan akhlak sesungguhnya senada dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi seperti tujuan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang lebih jauh. Dengan demikian ada dua ranah yang menjadi sasaran pendidikan Islam yaitu ranah duniawi dan ranah ukhrawi.

Secara praktis, Muhammad Athiya al-Abbrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Membentuk akhlak mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizqi dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik dan

mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.³⁸

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri dimaksudkan untuk tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan tujuan “antara” dalam mencapai tujuan “akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam baik yang berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan hidupnya. Tujuan itu perlu diperjelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur tahap demi tahap.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Tujuan individual.

Tujuan individual yang berkaitan dengan individu - individu, pelajaran dan dengan pribadi-pribadi mereka, apa yang berkaitan dengan individu- individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, pada pertumbuhan yang diinginkan terhadap pribadi mereka, serta pada persiapan yang sudah dipastikan kepada mereka bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian secara pribadi ia akan menjadi sosok pribadi yang mandiri, percaya diri tidak mudah terpengaruh dengan orang lain dan mempunyai jiwa takwa kepada Allah yang kuat.

b. Tujuan sosial.

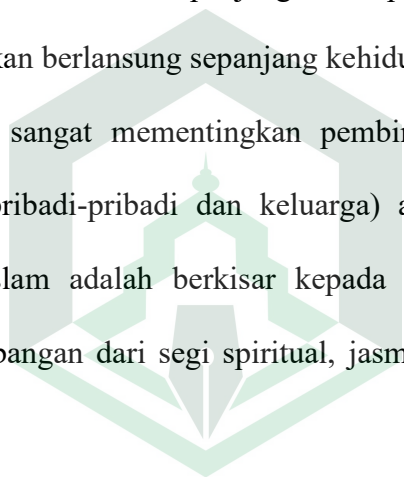
Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang

³⁸ Moh. Athiya al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

Islam tidak lain adalah tujuan luas dan dalam, yaitu tujuan merealisasikan idealitas Islam. Idealitas Islam hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia didasari dan dijiwai iman dan takwa kepada Allah Swt. sebagai sumber kekuasaan mutlak harus ditaati.

Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (khaliknya). Berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan yang optimal yang harus terefleksi sepanjang kehidupan manusia, karena dalam konsep Islam pendidikan berlansung sepanjang kehidupan manusia.

Agama Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Akhlak baik (pada pribadi-pribadi dan keluarga) akan terwujud. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penulis berusaha menjelaskan tentang persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang bagaimana persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

B. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin (laki-laki, perempuan), berat badan, karena ada yang berat badannya 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian yang bervariasi.¹

Dalam penelitian yang berjudul “**Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara**” memiliki satu variabel yaitu “Peranan dan Tugas Kepala Sekolah”

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 94.

C. Definisi Oprasional Penelitian

Kepala sekolah sebagai pemimpin adalah seorang yang mempengaruhi, memotivasi, atau mengarahkan perilaku personil sekolah pada khususnya dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah untuk dapat bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah.²

Persepsi adalah, proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia melalui persepsi, manusia terus menerus selalumengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan perasa penciuman.³

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku / perangai (*Imal-Suluh*) atau Tahzib al-akhlak (*Filsafat akhlak*), atau Al-hikmat al-Amaliyyat, atau al-hikmat al- khuluqiyat. Yang dimaksudkan dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Dalam bahasa Indonesia akhlak dapat diartikan dengan moral, etika, watak, budi pekertim, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.⁴

² A. Mappiranga, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Makassar: UNM . FIP Sul. Sel, 2005), h. 5.

³ Slameto, *Belajar-belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 102.

⁴ <http://sobatbaru.blogspot.com/2010/03/pengertian-akhlak.html>, diakses Tanggal 4 Oktober 2011.

D. Instrumen Penelitian

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini dilakukan dengan cara dialog dengan kepala sekolah di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Oleh karena itu, instrumen dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu alat yang akan digunakan di dalam pelaksanaan pengumpulan data lapangan atau field research. Dengan menggunakan instrumen tersebut berguna sebagai alat, baik untuk mengumpulkan data maupun bagi pengukuran dalam bentuk random sampling.

Sebelum penulis menjelaskan mengenai instrumen penelitian dalam studi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan metode-metode penelitian atau dalam pengumpulan data yaitu :

1. *Liberary research* (penelitian pustaka): dengan cara baca - baca buku literatur yang ada hubungannya terhadap masalah yang dibahas dengan menggunakan kutipan langsung atau tidak langsung.

2. *Field research*: yaitu metode pengumpulan data dan informasi yang dilaksanakan langsung di lapangan dengan cara mengunjungi obyek-obyek yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian.⁵

⁵ Muyazzin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 102.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada penelitian penentuan populasi merupakan unsur yang sangat penting, guna menyesuaikan data dengan hipotesa yang telah diajukan. Pada dasarnya populasi adalah keseluruhan dari obyek yang akan diteliti, yaitu individu yang akan menjadi sumber pengambilan sampel, tentunya memenuhi syarat-syarat tertentu berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.

Populasi penelitian pada hakekatnya adalah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardalis bahwa: populasi adalah, semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.⁶

Sedangkan menurut S. Margono populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan.⁷

Berdasarkan keterangan di atas maka populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 349, dengan rincian: 1 kepala sekolah, 1 guru PAI dan 15 tenaga kependidikan SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara.

2. Sampel.

Penentuan sampel adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam penelitian mengingat sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h.53.

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

sasaran penelitian untuk mendapatkan data, yang dalam hal ini adalah, 1 kepala sekolah, 1 guru PAI dan 30 peserta didik SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara tahun ajaran 2011.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini, maka penulis menggunakan berbagai cara, di antaranya sebagai berikut:

1. Observasi yaitu: metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis melihat langsung di lapangan (kepala sekolah dan guru PAI SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara), untuk mengamati masalah dan mencari informasi yang berhubungan dengan pokok persoalan.

2. Interview yaitu: mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, siswa dan guru PAI SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara tahun ajaran 2011.

3. Dokumentasi, dilakukan dengan cara membuka dan mencatat dokumen atau arsip yang ada di kantor kepala sekolah SDN 182 Wonokerto Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan secara kualitatif dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, maka dalam pengolahan data penulis menggunakan metode :

1. Analisis diskriptif yaitu : pemaparan secara jelas.
2. Induktif yaitu : metode yang bertitik tolak dari uraian yang bersifat khusus atau fakta-fakta kongrit kemudian fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁸
3. Deduktif yaitu cara yang digunakan membahas masalah, bertitik tolak dari uraian yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
4. Komparatif yaitu : dengan mengadakan perbandingan antara dua pendapat berbeda dalam satu masalah kemudian ditarik kesimpulan.



⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994), h. 42.

DAFTAR ISI



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al - Ghazali, Abi Hamid Muhammad. *Ihya` Ulumuddin*, Bairut: Darul Fikri, 1994.
- Alimus, Muhammad Nur. “ Peningkatan Mutu Pendidikan Antara Harapan Dan Tantangan ” *Majalah Dunia Pendidikan*, Mei, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Asmuni, Muhammad Yasin. *Fadlolul Iba*, Surabaya ; Al-Hidayah, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahnya* Edisi Baru: Surabaya, Surya Cipta Aksara, 1989.
- Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang - Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta : Karya Utama, 2006.
- Djumhur, I. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1999
- Hadziq, Hisham Muhammad. *Adabul Alim Wal Muta`alim*, Jombang ; Al-Ma`had, 1998.
- Jahja, Yudrik. *Wawasan Kependidikan*, Edisi ke -2, Dirjen Dikdasmen, 2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta ; Bumi Aksara, 1983.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mulyadi, Agus. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Makassar : LPMP,
- Sadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Ihtiar Baru - Van Hoeve, 1992.
- Setyoningtyas, Emillia. *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Surabaya : Apollo, 2004.
- Slameto. *Belajar - belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sukardi, Dewa Ketut. *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya : Waha Nasional, 1995.

-----, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985.

Sutrisno, Hadi. *Metode Research, Jilid I* Cet. XXVIII, Yogyakarta : Andi Ofset, 1994.

Surya, Muh. *Guidance And Counseling*, Jakarta; Balai Aksara, 1985.

Syakir, Muhammad. *Washoyal Aba` Lil Abna*, Surabaya ; Al-Hidayah, 1998.

Umam, Khairul. *Bimbingan dan Penyuluhan*, Surabaya ; Pustaka Setia, 1998.



IAIN PALOPO

Lampiran I

KUISIONER PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

- A. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: **“Persepsi Siswa Pada Guidance Konselor di SMP Negeri 2 Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara “**
Oleh Suarni NIM. 07.16.2.0171, Mahasiswa STAIN Palopo.
- B. Kuisisioner penelitian ini hanya diperuntukkan siswa MTs. Al-Falah Lemah Abang Kec. Bone-Bone.
- C. Penelitian ini tidak akan menimbulkan hal-hal negatif bagi siswa dan tidak dimintai biaya.
- D. Hasil penelitian akan digunakan untuk kepentingan ilmiah.

II. PETUNJUK PENGISIAN.

- A. Mulailah mengisi kuisisioner ini dengan membaca *“ Bismillahirrahmanirrahim ”*
- B. Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban anda.
- C. Pilihan anda hendaklah yang sejujurnya dan paling sesuai dengan kondisi anda dan jangan terpengaruh oleh faktor apapun.
- D. Dimohon anda mengisi kuisisioner secara lengkap dan sempurna, dan atas partisipasinya diucapkan terima kasih.

Soal. **UNTUK SISWA**



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang SDN 182 Wonokerto

Sekolah Dasar Negeri 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara berdiri pada tahun tahun 1976 dengan NIS. 1 000 87 serta Nomor ststistik 10011 924 002. Pemrakarsa pendirian sekolah ini adalah Kadi Risyanto seorang kepala Dusun pertama Desa Wonokerto dan tokoh masyarakat serta tokoh agama.¹ Sekolah ini didirikan dengan tujuan sebagai sarana belajar anak-anak warga transmigrasi, yang pada saat itu sekolah dasar yang ada berada di Desa Mulyorejo. Harapannya adalah agar anak-anak memiliki ilmu pengetahuan.

Pada mulanya sekolah ini bernomor 341 dan setelah ada Surat Keputusan Bupati Luwu Utara Nomor : 105 Tahun 2002, Tanggal, 15 April 2004, menetapkan Nama dan Nomor Sekolah Dasar Negeri Nomor 341 Mulyorejo II menjadi Sekolah Dasar Negeri 182 Wonokerto. Sekolah ini terletak di perempatan lorong delapan sebelah kanan dari arah Kecamatan Sukamaju. Berdiri di atas tanah seluas 2.500 meter persegi. Sedang yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah dari periode pertama hingga saat ini ialah: 1- Bacok (tahun 1970 sampai 1978), 2- Budi Prasajo (tahun 1978 sampai 1983), 3- Mariama (tahun 1983 sampai 1988), 4- Bunga Hati

¹ Kadi Risyanto, Kepala Dusun Wonokerto, “*Wawancara*” di Kediannya Lr. 8, Tanggal 8 Oktober 2011.

(tahun 1988 sampai 1994), 5- Musthofa (tahun 1994 sampai 2000), 6- Marhaban (tahun 2000 sampai 2006) dan terakhir Endang Ningsih (tahun 2006 sampai sekarang).²

Selanjutnya agar lebih jelas tentang sekolah SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, maka bisa dilihat pada sekolah SDN 182 Wonokerto dalam angka, sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Keadaan tenaga kependidikan SDN 182 Wonokerto

No	N A M A	JK	JABATAN / GURU	STATUS / GOL	KET.
1	Endang Ningsih, S.Pd.	P	Kepsek	PNS	
2	H. Nasdiati, A.Ma.	P	Kelas I	PNS	
3	Sri Hartatik, S. Pd.	P	Kelas VI	PNS	
4	Ihwan Muddin, S.Pd.	L	Penjas	PNS	
5	Abd Karim SK. S.Pd.I.	L	Kelas III	PNS	
6	Gunawan Sp.	L	Kelas VI	Honor	
7	Edy Marmas	L	Kelas IV	Honor	
8	Abdullah	L	Kelas IV	Honor	
9	Ervi Nila T., A. Ma.	P	Kelas II	Honor	
10	Ernawati	P	Kelas I	Honor	
11	Leginah, A.Ma.	P	Agama Is.	Honor	
12	Rethorika A., S.Pd.	P	B. Inggris	Honor	
13	Dyah Lusi, A. Md.	P	B. Inggris	Honor	
14	Khoirul Anwar	L	Bujang	Honor	
15	Siswanto	L	Satpam	Honor	

Sumber data : Laporan bulanan, tanggal 9 Oktober 2011.

² Endang Ningsih, Kepala Sekolah SDN 182, “ Wawancara” di Kantor Sekolah, Tanggal 11 Oktober 2011. (Arsip Sekolah).

Tabel 4. 2
Keadaan siswa SDN 182 Wonokerto

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1	I	35	27	62	
2	II	28	34	62	
3	III	32	31	63	
4	IV	33	20	53	
5	V	20	18	38	
6	VI	25	30	55	
JUMLAH		173	160	333	

Sumber data : Laporan bulanan, tanggal 9 Oktober 2011.

Tabel 4. 3
Keadaan sarana prasarana SDN 182 Wonokerto

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah satuan	Ket.
1	Ruang kantor guru	1	Baik
2	Ruang kelas	8	-
3	Meja guru	8	-
4	Kursi guru	11	-
5	Kursi kantor	12	-
6	Papan tulis	8	-
7	Papan pengumuman	1	-
8	Papan potensi	7	-
9	Alat olah raga	9	-
10	Alat musik	3	-
11	Sarana olah raga	4	-
12	Ruang perpustakaan	1	Sederhana
13	Ruang UKS	1	-
14	Perumahan guru	1	-
15	Kantin	3	-
16	Pompa air	1	Baik
17	MCK	1	-
18	Perumahan guru	1	Sedang
19	Almari	13	Baik

Sumber data : Laporan bulanan, tanggal 9 Oktober 2011.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa keadaan guru/tenaga kependidikan di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dan prasarananya sudah memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

B. Memahami Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 182 Wonokerto

Persepsi kepala sekolah SDN 182 Wonokerto adalah sebuah penyimpulan informasi dan penafsiran pesan atau tanggapannya untuk mengingat dan mengidentifikasi sesuatu yang dapat memberikan arti dan makna sesuai dengan pengalaman tentang suatu obyek yang telah ditangkap.

Sedang persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah bahwa bimbingan atau pertolongan diberikan secara sengaja terhadap anak siswa agar menjadi orang berilmu pengetahuan agama, mengetahui nilai-nilai kebenaran dan etika di tengah masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan guru PAI SDN 182 Wonokerto untuk mempengaruhi peserta didik atau sekelompok orang agar menjadi lebih dewasa dalam mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental dan akhlaknya.

Dengan demikian pendidikan/pembinaan akhlak berarti, segala usaha yang dilakukan oleh guru PAI SDN 182 Wonokerto dalam pergaulan dengan siswa untuk

memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan dan bermental agama. Dalam perkembangan proses pembinaan akhlak tersebut, ada beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 182 Wonokerto, 1) kemampuan guru PAI dalam membina akhlak siswa, 2) metode pengajaran PAI dan 3) tujuan yang ingin dicapai dari pembinaan akhlak pada siswa.

1. Kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak di SDN 182 Wonokerto

Guru di dalam proses belajar mengajar memegang peranan sangat besar terhadap terjadinya perubahan pada diri siswa yang belajar. Dalam hal ini guru memikul tugas dan tanggung jawab tersebut.

Kunci keberhasilan seorang guru sangat ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebaik apapun rancangan program yang telah disusun akan menjadi mubasir jika pelaksanaan tidak maksimal. Ada beberapa jurus yang harus diperhatikan pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

a. Kemampuan mengkondisikan keadaan

Yang pertama dan utama harus diperhatikan seorang guru adalah kondisi di dalam kelas, hal ini harus dicermati secara seksama situasi apa yang terjadi dalam kelas. Mungkin ada siswa yang sementara sakit, bertengkar dengan temannya, ribut sendiri dsb. Hal seperti ini kelihatannya sepele, padahal akibatnya sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Kadang dalam kelas ada siswa yang ingin mendapat

perhatian lebih, hingga berlaku aneh, misalnya mengganggu temannya, berteriak tak karuan. Kondisi seperti ini harus dicermati oleh seorang guru.³

b. Penguasaan materi

Dalam era informasi seperti sekarang ini, manusia semakin mudah mengakses informasi dari berbagai macam sumber dan informasi tentang apapun, tak terkecuali siswa sekolah dasar. Untuk itu seorang guru harus berusaha semaksimal mungkin dan lebih banyak menguasai terutama dalam bidang tugas dan tanggung jawabnya.

3. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan guru dalam menangkap informasi dari siswa merupakan kredit point tersendiri bagi guru yang bersangkutan. Informasi yang dimaksud bukan sekedar informasi kata-kata yang keluar dari mulut siswa, tapi juga isyarat dipancarkan dari suara hatinya yang dapat dilihat dari sikapnya dalam kelas.

Kadang ditemukan siswa yang memiliki potensi, akan tetapi perasaan rendah diri yang meliputinya sehingga potensi tidak terlihat, tenggelam diantara rekan-rekannya yang berani tampil.

Akan tetapi ada yang jauh lebih penting adalah kemampuan guru mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa. Guru yang cerdas belum tentu dapat menjadi guru yang baik, kalau tidak memiliki keahlian komunikasi.

³ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas, 2002), h. 67.

4. Sistematika pengajaran

Urutan penyajian materi harus diperhatikan, dengan prinsip mendahulukan yang paling mudah, secara bertingkat hingga pada tingkatan yang paling sulit. Maksudnya agar siswa berminat, karena merasa dapat mengikuti pelajaran. Pelajaran sebenarnya ibarat mata rantai dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling terhubung. Maka dari itu penyampaian pelajaran hendaknya secara teratur dan sistematis.⁴

5. Penyajian

Guru yang berpakaian rapi, rambut tertata rapi, sepatu mengkilap, anggota badan bersih, maka belum apa-apa/belum tampil mengajar sudah menyejukkan hati. Apalagi ditambah dengan cara mengajar yang mantap, siswa pasti akan bertahan lama-lama dalam kelas berhadapan dengan gurunya. Penampilan seperti itu tidak harus mahal, tapi cukup dengan kesederhanaan, karena yang memberinya bernilai bukan karena mahalnya akan tetapi karena suasana yang ditimbulkannya.⁵

Setelah diuraikan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, maka seorang guru juga harus memiliki kemampuan membina peserta didik, sehingga menjadi anak didik yang berakhlakul karimah. Pembinaa itu bisa melalui metode pendidikan keteladanan, metode ceramah/nasehat ataupun

⁴ *Ibid.*, h. 68.

⁵ *Ibid.*

metode hukuman yang sekiranya bisa menjadikan anak didik jera untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di sekolah SDN 182 Wonokerto tidak hanya menyiapkan seseorang siswa yang memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, akan tetapi juga membina sikap siswa SDN 182 Wonokerto terhadap agama tekun beribadah mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

Agar fungsi-fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik maka guru PAI SDN 182 Wonokerto harus memenuhi persyaratan tertentu, di antaranya sebagai berikut:

a. Beriman kepada Allah Swt.

Guru PAI SDN 182 Wonokerto harus mempunyai keimanan yang kuat, yaitu meyakini akan ke-Esaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap akidah pribadi tidak terkecuali guru PAI SDN 182 Wonokerto. Dan dengan mengimankan Allah Swt. selanjutnya diikuti pula dengan keimanan kepada yang lainnya. Keyakinan terhadap keesaan Allah seperti ini disebut tauhid.

b. Bertakwa kepada Allah Swt.

Guru PAI SDN 182 Wonokerto harus bertakwa kepada Allah Swt., yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya serta merasa takut kepadanya baik secara sembunyi maupun secara

terang-terangan. Karena dengan ketakwaan itu akan mempengaruhi siswa di sekolah PAI SDN 182 Wonokerto

c. Ikhlas berbuat/bekerja karena Allah Swt.

Ikhlas yang dimaksud disini adalah hendaknya guru PAI SDN 182 Wonokerto dalam pembinaan siswa berniat semata-mata karena Allah semata. Artinya perlakuan yang diterima harus dihadapi dengan sabar.

d. Berakhlak mulia

Bagi guru PAI di SDN 182 Wonokerto haru memiliki akhlak yang bagus, karena guru agama menjadi contoh sentral tentang akhlak bagi para siswa.

e. Memiliki kompetensi keguruan

Guru PAI di SDN 182 Wonokerto harus memiliki kompetensi guru yang memadai, yaitu mempersiapkan dengan baik materi yang akan disampaikan, menguasai materinya, menguasai metode dan model pembelajarannya serta dapat mengevaluasi hasil belajarnya dengan baik.

2. Metode pembinaan akhlak yang diterapkan guru PAI SDN 182 Wonokerto

Selanjutnya dalam pembinaan akhlak gara terlaksana dengan baik, maka diperlukan metode pembinaan akhlak, metode-metode itu adalah :

a) Metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang dimaksud adalah sebuah cara mendidik siswa berdasar pada teori yang bersumber dari agama Islam, misalnya:

1) Pengajaran tentang cara beramal dan pengalaman/ketrampilan.

Pada metode ini guru PAI SDN 182 Wonokerto mengajak siswa untuk melakukan pelatihan-pelatihan ibadah seperti, shalat, zakat, puasa, haji, infak/sedekah dan membantu teman lain yang sedang tertimpa kesusahan.

2) Perintah kepada kebaikan, larangan perbuatan munkar/maksiat saling berwasiat kebenaran, kesabaran dan menebarkan kasih sayang dengan sesama.

3) Menanamkan kepercayaan diri pada tentang kebaikan siswa atau menghilangkan kebiasaan buruk yang dilarang oleh agama, karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

4) Mengajak mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, guna memperbaiki di masa yang akan datang.

b. Metode kisah/cerita

Pada metode ini guru PAI SDN 182 Wonokerto menyapaikan kisah/atau cerita sebagai suatu metode pendidikan, agar siswa dapat merenungkan kisah/ceritanya.

Leginah, mengatakan: **IAIN PALOPO**

“Memberikan pelajaran akhlak lewat cerita sepertinya tepat, karena anak-anak pada umumnya senang dengan cerita baik yang berkaitan dengan Nabi-Nabi Allah ataupun para wali Allah dan para ulama terdahulu. Anak-anak/siswa biasanya mudah mengingat jalan ceritanya, dan harapannya bisa dicontoh oleh siswa”.⁶

c. Metode keteladanan

Pada metode ini guru PAI SDN 182 Wonokerto berusaha menampilkan perbuatan yang bagus karena siswa sangat cenderung dan senang untuk meniru.

⁶ Leginah, Guru PAI SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Kantor Sekolah, Tanggal 13 Oktober 2011.

Jadi sikap tingkah laku guru (guru PAI, guru kelas, dan guru mata pelajaran) tetap harus dijaga karena tidak saja yang baik yang ditiru oleh siswa, yang jelekpun juga akan ditirunya, itulah anak-anak.⁷

d. Metode pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pada metode ini guru PAI SDN 182 Wonokerto mendidik siswa dengan cara mengulang-ulang kegiatan yang baik. Guru PAI SDN 182 Wonokerto meyakini bahwa cara mengulang-ulang pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan dari aspek inilah siswa mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik.

e. Metode nasehat

Metode nasehat yang diterapkan guru PAI SDN 182 Wonokerto ialah dengan nasihat yang lembut yang diterima oleh hatinya siswa. Hal itu dilakukan dengan cara menjelaskan tentang mendapatkan pahala/ganjaran dari Allah untuk orang-orang yang berbuat baik atau ancaman/siksa dari Allah bagi orang-orang yang menentang Allah ataupun yang melanggar larangan Allah.

f. Metode hukuman

⁷ Abdul Karim SK, Guru Kelas I SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Kantor Sekolah, Tanggal 13 Oktober 2011.

Pada metode ini guru PAI SDN 182 Wonokerto melaksanakan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan di sekolah, seperti bertengkar, datang terlambat, dalam kelas ribut, tidak mengerjakan tugas rumah dan lainnya. Hukuman ini sifatnya hanya memberikan efek jera pada siswa dan tentunya disesuaikan dengan tingkat kesalahan siswa.⁸

Seperti yang dikatakan Sholihul Huda:

“Saya terpaksa harus belajar terus karena kalau saya tidak belajar pasti saya dihukum, karena setiap kali masuk kelas guru saya mengabsen tentang belajar di rumah, ya! Jadinya saya belajar terus, dan sekarang saya terbiasa belajar dengan baik.”⁹

3. Tujuan pembinaan akhlak bagi siswa SDN 182 Wonokerto.

Tujuan yang ingin dicapai dari pembinaan akhlak di sekolah SDN 182 wonokerto, di antaranya adalah :

- a. Berbuat baik / patuh kepada Allah Swt.

Titik tolak akhlak terhadap Allah atau pengukuran dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia adalah Dzat yang memiliki sifat-sifat terpuji, demikian Agung sifat terpuji itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjunjungkan keberadaan Allah. Yah, minimal siswa SDN 182 Wonokerto

⁸ Leginah, Guru PAI SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Kantor Sekolah, Tanggal 13 Oktober 2011.

⁹ Sholihul Huda, Siswa Kelas V SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Sekolah, Tanggal 13 Oktober 2011.

mengetahui cara memulyakan Allah dan bisa mempraktekan sebagiannya itu sudah bagus.¹⁰

b. Berbuat baik dengan sesama manusia.

Dalam hal ini guru PAI SDN 182 Wonokerto memberikan rincian, di antaranya :

1. Berbuat baik terhadap orang tua, dengan cara patauh kepadanya, memulyakannya, mendengarkan / mengamalkan nasehat yang diberikan, membantu pekerjaan orang tua dan tidak menyakiti hatinya.
2. Berbuat baik kepada guru, baik guru di sekolah ataupun guru mengaji, dengan cara menghormatinya, mendengarkan/menjalankan nasehat guru, membantu guru bila sedang ada kegiatan dan tidak membantah atau melawannya.
3. Berbuat baik kepada sesama teman baik teman di sekolah maupun teman di rumah, dengan cara menghargai sesama teman, saling tolong menolong dalam kebaikan, menengok bila sakit dan tidak menyakiti/mengganggu teman.
4. Dan bersikap sopan kepada siapapun dan di manapun berada.¹¹

Itulah hasil persepsi kepala sekolah tentang kemampuan guru mata pelajaran agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

¹⁰ Sholihul Huda, Siswa Kelas V SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Sekolah, Tanggal 13 Oktober 2011.

¹¹ Leginah, Guru PAI SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Kantor Sekolah, Tanggal 13 Oktober 2011.

C. Pembahasan

Setelah diuraikan tentang persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara melalui observasi dan interview, maka selanjutnya perlu adanya pembahasan.

Persepsi kepala sekolah adalah pandangan ataupun anggapan serta penyimpulan dari seorang pemimpin suatu lembaga pendidikan formal pada tingkat sekolah dasar terhadap suatu obyek. Dalam hal ini yang menjadi obyek atau yang dipersepsi adalah kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Untuk lebih jelasnya tentang persepsi kepala sekolah terhadap kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, adalah sebagai berikut :

Kemampuan guru PAI terhadap pembinaan akhlak siswa diartikan sebagai satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, untuk memberikan berbagai macam pengetahuan dan keilmuan yang berkaitan dengan akhlak. Diakui bahwa menanamkan pendidikan agama pada anak/siswa sejak dini akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak/siswa, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak/siswa akan mudah terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama, oleh keluarga, oleh sekolah dan oleh lingkungan. Tentunya dengan akhlak diharapkan

dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus ke dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak atau siswa itu sendiri.

Seperti yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan agama, dalam hal ini meliputi penanaman akhlak al-karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan. Karena kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, dan apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Menurut Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Bisa dilihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak remaja sangat memprihatinkan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan pemahaman pendidikan akhlak.

Memahami uraian di atas terlihat betapa berat tugas yang diemban guru PAI, karena yang dibangun adalah watak atau karakter manusia. Maka dari itu menjadi jelas bahwa guru PAI khususnya di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, haruslah mempunyai kemampuan dalam pembinaan akhlak pada siswa.

Upaya guru yang dimaksud disini ialah suatu taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Selain itu juga upaya merupakan suatu kemampuan yang dilakukan guru untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

Upaya adalah langkah yang dilakukan guru dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi upaya merupakan suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Langkah atau cara yang dilakukan guru untuk berupaya sekuat tenaga menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa dengan cara mereka sendiri ataupun dengan cara yang sudah diprogramkan bersama di SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara. Sehingga siswa nantinya dapat mencerminkan sikap dan kebiasaan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam baik di keluarga dan masyarakat, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah, yang pada intinya siswa dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam yakni beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan tumbuh saling hormat kepada sesama manusia.

Maka dari itu yang harus dilakukan guru PAI di SDN Wonokerto, antara lain adalah:

1. Mengajak siswa untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi terhadap apa yang dilarang oleh Allah Swt.
2. Menganjurkan menghormati kepada orang tua (bapak dan ibu) dan keluarga

serta dinasehati untuk menjauhi melawan pada kedua orang .

3. Mengajak kepada siswa untuk memulyakan guru, dengan cara menghormatinya, melaksanakan nesatnya dan tidak menyakiti hatinya.
4. Menganjurkan kepada siswa agar berbuat baik sesama teman, dengan saling menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong dan tidak mengganggu ataupun menyakiti baik fisik maupun hatinya.
5. Melatih menerapkan menyebar salam ketika berjumpa dengan guru atau teman yang seagama.
6. Mengajak bersabar ketika menghadapi musibah atau ujian dari Allah.¹²

Dan itu semua bisa dilakukan dengan pendekatan-pendekatan baik secara kelompok atau individu.

Melakukan pembinaan seperti di atas tidaklah mudah, maka dari itu guru agama harus memiliki ataupun menguasai bagaimana cara membina siswa dengan baik dan tepat. Hal yang harus dimiliki di antaranya adalah:

- a. Wawasan keilmuan yang memadai, artinya guru PAI haruslah memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang mendalam terhadap akhlak.
- b. Sestrategi mengajar yang benar, artinya guru PAI dalam memberikan materi pada siswa mengetahui situasi dan kondisi siswa.

¹² Leginah, Guru PAI SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Kantor Sekolah, Tanggal 13 Oktober 2011.

- c. Manjadi pribadi yang bisa diteladani, artinya guru jangan sampai pandai bicara dan menyampaikan akan tetapi pengamalannya tidak ada, itu akan menjadi celaan bagi guru agama itu sendiri.
- d. Memiliki sifat kasih sayang terhadap siswa, artinya bahwa seorang guru harus menempatkan siswa di hadapannya seperti anaknya sendiri, shingga dengan segala kekurangan dan kelebihanannya bisa diterima.
- e. Sifat optimistis, artinya guru harus mempunyai harapan bahwa siswanya akan bisa menjadi baik, sehingga usaha apapun akan dilakukan bahkan mendo`kannya agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Itulah beberapa hal positif yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga akan menjadi kunci keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa.

Adapun masalah metode atau model pembelajaran sifatnya adalah kondisional, artinya tidak aada satupun teori yang paling bagus mengalahkan yang lain karena metode/model yang bagus adalah penerapannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Akan tetapi dari uraian di atas bahwa apabila guru PAI di SDN Wonokerto bisa menerapkan maka pelaksanaan pembelajaran akan menjadi bagus.

Endang Ningsih, mengatakan:

“Kalau pendapat saya, silahkan guru PAI mau menggunakan metode atau model apa dalam pembelajaran yang penting tujuan pembelajaran terpenuhi, jangan sampai memaksakan penggunaan satu metode/model akan tetapi tujuan pembelajaran tidak terpenuhi”.¹³

¹³ Endang Ningsih, Kepala Sekolah SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Kantor Sekolah, Tanggal 11 Oktober 2011.

Sebaiknya guru PAI SDN 182 berupaya menguasai banyak metode atau model, sehingga nantinya jika terkendala dengan satu metode atau model atau ketika diterapkan tidak sesuai dengan kondisi bisa menggunakan metode atau model yang lain.

Sedang untuk tujuan pembinaan akhlak pada siswa, sebenarnya sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi seperti tujuan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang lebih jauh. Dengan demikian ada dua ranah yang menjadi sasaran pendidikan Islam yaitu ranah duniawi dan ranah ukhrawi.

Secara praktis, Muhammad Athiya al-Abbrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Membentuk akhlak mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizqi dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.¹⁴

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri dimaksudkan untuk tujuan pertamanya yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan

¹⁴ Moh. Athiya al-Abbrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

tujuan “antara” dalam mencapai tujuan “akhir” yang lebih jauh. Tujuan itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam yang berkenaan dengan pribadi peserta didik, masyarakat maupun hidupnya.

Tujuan pendidikan Islam menurut Leginah, sebagai berikut :

a. Tujuan bersifat pribadi

Tujuan pribadi yang berkaitan dengan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, pada pertumbuhan yang diinginkan terhadap pribadi mereka, serta persiapan yang sudah dipastikan kepada mereka bagi kehidupan dunia dan akhirat. Harapannya pribadi siswa menjadi lebih baik.

b. Tujuan yang bersifat sosial.

Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini, dan memperkaya pengalaman yang diinginkan.

c. Tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas-aktivitas masyarakat.¹⁵

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Ketiga tujuan itu secara terarah dan terpadu serta diusahakan agar dapat tercapai dalam pendidikan Islam.

¹⁵ Leginah, Guru PAI SDN 182 Wonokerto, "Wawancara" di Kantor Sekolah, Tanggal 13 Oktober 2011.

Meskipun demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan akhir hidup orang muslim. Tujuan hidup orang muslim adalah sebagaimana untuk beribadah kepada Allah Swt.

Demikian pula pendidikan agama Islam juga menginginkan pelakunya memiliki kemuliaan dan pengaruh dalam hidupnya. Hal itu bias dilihat sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw. :

عن عبس بن عبدالله رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان
الحكمة فيه تزيد الشريف شرافا وتزفع الملوك (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abbas Bin Abdillah ra. Berkata, berkata Rasulullah Saw. Sesungguhnya dalam pencarian ilmu ada kemuliaan dan terangkatnya derajat seseorang (HR. Muslim).¹⁶

Itulah tujuan pembinaan akhlak bagi peserta didik yang sebenarnya senada dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu juga ingin mendapat kemuliaan di dunia. Oleh karena itu pembinaan akhlak sangatlah penting untuk kebaikan dan akhlak peserta didik.

¹⁶ Yasin Asmuni, *Fadhoilul Ibad*, (Libanon: el-Fikr, 1990), h. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari beberapa bab yang terdahulu, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi kepala sekolah adalah penyimpulan informasi dan penafsiran pesan atau tanggapan indrawi seorang pimpinan di lembaga sekolah (kepala sekolah) untuk mengingat, memahami atau mengidentifikasi sesuatu yang dapat memberikan arti dan makna yang sesuai dengan pengalaman tentang suatu obyek yang telah ditangkap. Obyek dalam hal ini adalah bagaimana kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah SDN 182 Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

2. Kemampuan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SDN 182 Wonokerto adalah bahwa bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak/siswa agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan agama, mengetahui nilai-nilai kebenaran dan etika di tengah masyarakat, agar siswa menjadi lebih dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental dan akhlaknya.

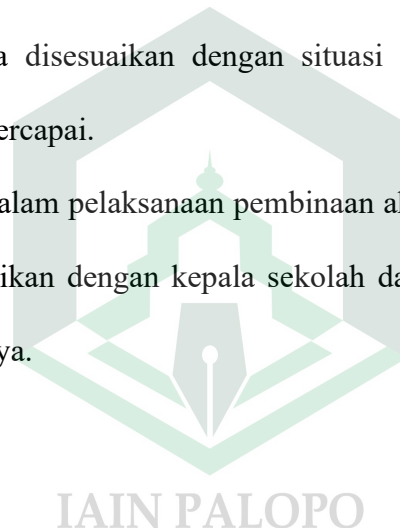
B. Saran-saran

Setelah ada kesimpulan, maka penulis ingin mengemukakan saran-saran, di antaranya :

1. Kepada kepala sekolah, hendaknya setelah mendapatkan pemahaman melalui persepsi tentang guru PAI SDN 182 Wonokerto dalam pembinaan akhlak siswa, kepala sekolah bisa menindaklanjuti memberikan arahan dan saran tentang kekurangannya untuk diperbaiki dan sekaligus mendorong guru PAI untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajarannya.

2. Kepada guru PAI di SDN 182 Wonokerto, agar berusaha meningkatkan kualitas diri atau berusaha menguasai kompetensi guru, agar kemampuan pembinaan akhlak kepada siswa bisa lebih baik. Sedangkan metode/model yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Adapun jika dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terdapat hambatan atau kendala bisa didiskusikan dengan kepala sekolah dan teman guru lainnya untuk mencari jalan keluarnya.



DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Makasar : UNM Rayon 24, 2004.

Anwar, Desy. *Kamus Lengkap 10 Milliard Inggri - Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Amalia, 2004.

Departemen Agama RI., *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*. Baru, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989.

-----., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kel. Agais 2003.

-----., *Pendidikan Agama Islam Buku Modul Pesantren Kilat*. Jakarta: Dirjen Bibagais, 1999.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dikdasmen, 2004.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004.

<http://bayugembelz.blogspot.com/2011/03/pengertian-kepala-sekolah.html>, diakses Tanggal 4 Oktober 2011

[http://id.Shvong.com/social/education/2137403-pengertian pai.](http://id.Shvong.com/social/education/2137403-pengertian-pai.), diakses Tanggal 4 Oktober 2011.

<http://sobatbaru.blogspot.com/2010/03/pengertian-akhlak.html>, diAakses Tanggal 4 Oktober 2011.

<http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbtinjauanpustaka.pdf>, diakses Tanggal 4 Oktober 2011.

<http://zanikhan.multiply.com/journal/item>, diakses Tanggal 4 Oktober 2011.

Ismail, Abi Abdillah Bin. *Shahih Bukhari*, Surabaya: Mahkota, 1990.

Mappingara, A. *Kepemimpinan Pendidikan*. Makassar: Fak. IP. Unem, 2005.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VI; Bandung: PT. al-Ma`arif, 1999.

Margono, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Mujito, *Kepemimpinan Yang Efektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Mukhlis, *Aqidah Akhlak*. Bandung: CV. Amico, 1995.
- Nasoetion Andi Hakim. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Sadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ihtiar Baru- Van Hoeve, 1992.
- Sayuti, Mahmud dan Zulhas`Ari Mustafa, *Serial Khutbah Jum`at Pilihan*. Makassar: BKRMI. Sul Sel: 2006
- Setyoningsyas, Emillia. *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 2004.
- Slameto, *Belajar-belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002 .
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*. Edisi ke-2, LPMP Sulsel, 2004.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*. Cet. XXVIII, Yogyakarta: Andi Ofset, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Cet. V; Bandung : Remaja Rosdakarya Ofset, 1994.
- Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Yahya, Yudrik. *Wawasan Kependidikan*. Makassar ; L P M P, 2004.

DAFTAR OBSERVASI
Di SDN 182 wonokerto Kecamatan Sukamaju Luwu Utara

No	K e g i a t a n	Pelaksanaan	Ket.
1	Mengamati aktivitas SDN 182 Wonokerto		
2	Melakukan dialog dengan kepala sekolah		
3	Melakukan dialog dengan guru PAI		
4	Melakukan dialog dengan guru SDN 182 Wonokerto		
5	Dialog dengan siswa		



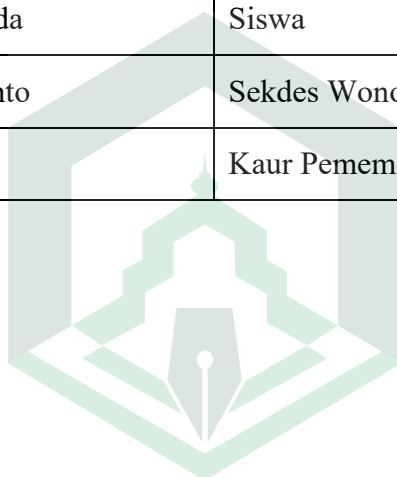
IAIN PALOPO

DAFTAR WAWANCARA
Di SDN 182 wonokerto Kecamatan Sukamaju Luwu Utara

1. Siapakah guru PAI di sekolah SDN 182 Wonokerto ?
2. Bagaimana proses belajar mengajar mata pelajaran PAI selama ini ?
3. Apakah ada hambatan dalam pembelajaran PAI selama ini ?
4. Bagaimana persepsi anda tentang kemampuna guru PAI dalam pembinaan akhlak pada siswa ?
5. Untuk apa kemampuan guru PAI dipersepsi ?
6. Bagaimana proses pembelajaran selama ini ?
7. Apa kiat anda untuk meningkatkan pembinaan akhlak siswa ?
8. Metode apa yang anda gunakan dalam pembelajaran ?
9. Metode pengajaran apakah yang paling tepat menurut anda ?
10. Apakah pembelajaran yang berlangsung sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran ?
11. Menurut pengamatan anda apakah akhlak siswa meningkat ?
12. Apakah anda melakukan nasehat dari guru ?
13. Apakah anda mendapat hukuman dari guru bila melanggar aturan ?

DAFTAR NARA SUMBER
Di SDN 182 wonokerto Kecamatan Sukamaju Luwu Utara

No	N A M A	STATUS/JABATAN	Ket.
1	Endang Ningsih, S. Pd.	Kepala Sekolah	
2	Leginah, S. Pd. I.	Guru PAI	
3	Abdul Karim SK., S. Pd. I.	Guru	
4	Sholihul Huda	Siswa	
5	Ketut Sugianto	Sekdes Wonokerto	
6	Sugino	Kaur Pememerintah	



IAIN PALOPO